

# ***SPECIAL EFFECT DI AWAL SINEMA INDONESIA:***

***STUDI KASUS TIE PAT  
KAI KAWIN (1935) DAN  
TENGGORAK HIDOUP (1941)***

AGUSTINUS DWI NUGROHO

Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Agustinus Dwi Nugroho**, Saat ini aktif sebagai pengajar di Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia ISI Yogyakarta di beberapa mata kuliah seperti Pengantar Film dan Televisi, Sejarah Film dan Televisi, Teori Film dan Televisi, dan Kritik Film dan Televisi. Tergabung dalam Komunitas Film Montase ([montase.org](http://montase.org)) yang bergerak di bidang produksi, edukasi, serta apresiasi film, sejak tahun 2008. Terlibat sebagai penyusun dan penulis dalam buku berjudul *30 Film Indonesia Terlaris: Sebuah Tinjauan Naratif dan Sinematik*. Ia tergabung pula sebagai penulis di website kritik film [montasefilm.com](http://montasefilm.com). Salah satu artikel berjudul *Asih: Cermin Horor Kontemporer* yang ditulis bersama rekannya mampu mendapat nominasi Festival Film Indonesia FFI 2021 dalam kategori Kritik Film terbaik.

Agustinus Dwi Nugroho

[dwinugr1990@gmail.com](mailto:dwinugr1990@gmail.com)

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM.6, RW.5, Glondong, Panggunharjo, Kec.  
Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Paper submitted: 28 June 2022

Accept for publication: 19 July 2022

Published Online: 31 July 2022

### **ABSTRACT**

Special effects have been used in film productions before Indonesian independence, during the Dutch East Indies period in 1935, in the films *Tie Pat Kai Kawin* (1935) and *Tengkorak Hidoep* (1941). Both are classic Indonesian films that still use black and white. Both films were directed by The Teng Chun (*Tie Pat Kai Kawin*) and Tan Tjoei Hock (*Tengkorak Hidoep*). At that time, many filmmakers adapted stories such as stealth adaptations, such as in the *Tie Pat Kai Kawin* film. This is the motivation for visualization with special effects. In the film, *Tengkorak Hidoep* itself is used to visualize the horror technique. The method used in this research is the observation of the special effects shown in the scenes in the two films. Observations will focus more on scenes that use manual techniques to produce special effects such as strokes on celluloid, stop motion, editing transitions, and original properties. This research reveals that film technology at that time was able to visualize cinematic exploration in packaging stories, in the early history of Indonesian films.

**Keywords:** special effects, cinematic technique, film technology

### **ABSTRAK**

Efek khusus telah digunakan dalam produksi film sebelum kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada masa Hindia Belanda tahun 1935, di film *Tie Pat Kai Kawin* (1935) dan *Tengkorak Hidoep* (1941). Keduanya adalah film klasik Indonesia yang masih menggunakan warna hitam putih. Kedua film tersebut disutradarai oleh The Teng Chun (*Tie Pat Kai Kawin*) dan Tan Tjoei Hock (*Tengkorak Hidoep*). Pada masa itu para sineasnya memang banyak melakukan adaptasi, khususnya adaptasi cerita-cerita tentang siluman seperti yang terlihat pada film *Tie Pat Kai Kawin*. Hal inilah yang menjadi motivasi penggunaan efek khusus pada film tersebut. Sementara dalam film *Tengkorak Hidoep*, efek khusus dipakai untuk visualisasi teknik horrornya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan pada efek khusus yang ditampilkan dalam adegan pada kedua film tersebut. Pengamatan akan lebih fokus pada adegan-adegan yang menggunakan teknik-teknik manual untuk menghasilkan efek khusus seperti goresan pada seluloid, stop motion, transisi editing, dan properti asli. Penelitian ini mengungkapkan bahwa teknologi film pada masa itu mampu memvisualisasikan eksplorasi sinematik dalam mengemas cerita di masa sejarah awal film Indonesia.

**Kata Kunci:** efek khusus, teknik sinematik, teknologi film

## PENDAHULUAN

Penggunaan efek khusus (*special effect*) pada awal sejarah sinema Indonesia menjadi sebuah fenomena yang istimewa. Jika efek khusus tersebut dilihat dalam konteks zaman ini, maka efek khusus yang digunakan terlihat sederhana, tapi pada era tersebut terlihat sangat kompleks dan rumit. Penggunaan efek khusus merupakan salah satu pengembangan bahasa visual untuk menunjukkan sebuah atraksi-atraksi yang fenomenal dalam konteks cerita maupun genre. Sebut saja genre fantasi yang memerlukan visualisasi yang tak wajar atau di luar hal-hal yang realistis. Film Fantasi juga berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi (Pratista 46-47).

Perkembangan efek khusus pun berkembang pesat hingga sekarang, hal ini juga tentu merupakan sebuah tuntutan dari perkembangan genre maupun kebutuhan cerita. Di era digital penggunaan efek khusus dikombinasikan dengan efek visual menggunakan teknologi komputer canggih berupa CGI (*Computer Generated Imagery*). Penggunaan CGI memungkinkan para pembuat film bereksplorasi dengan cerita yang visualisasinya sulit dijangkau dengan pengambilan gambar secara langsung. Eksplorasi tersebut memungkinkan genre-genre seperti fantasi, petualangan, aksi, fiksi ilmiah, jadi semakin berkembang karena genre-genre tersebut bertumpu pada visualisasi yang kental dengan efek visual. Namun sebelum efek visual dan teknologi komputer CGI masif digunakan saat ini, terlebih dahulu muncul efek khusus sederhana. Perkembangan teknologi canggih tersebut memudahkan pembuat film untuk membuat efek khusus (Cohen 49).

Salah satu film Indonesia yang menggunakan efek khusus adalah *Tie Pat Kai Kawin* (1935). Film ini merupakan salah satu koleksi tertua milik Sinematek Indonesia. Tak hanya itu, Film *Tengkorak Hidoep* (1941) juga menggunakan efek khusus di beberapa adegannya. Kedua film tersebut adalah film panjang klasik yang masih berwarna hitam putih, tapi telah menggunakan unsur suara. Kedua Film ini dibuat oleh etnis Tionghoa bernama The Teng Chun (*Tie Pat Kai Kawin*) dan Tan Tjoei Hock (*Tengkorak Hidoep*). Cheng dan Barker (2011) menyebut bahwa pada masa pra-kemerdekaan industri film di Hindia Belanda memang didominasi oleh pembuat film dan pemilik bioskop dari etnis Tionghoa, yang menggunakan kebudayaan mereka untuk

menarik para penonton lokal sebagai sebuah hiburan.

Maka tak heran jika banyak cerita film yang terinspirasi dari mitos asal Tiongkok seperti cerita-cerita tentang siluman.

Karena berawal dari cerita-cerita mitos, maka pengembangannya memerlukan sebuah visualisasi yang tak biasa. Penggunaan efek khusus menjadi sebuah cara untuk menampilkan adegan-adegan nonrealistik pada banyak film bergenre fantasi. Menampilkan adegan-adegan atraktif yang menghibur menjadi sebuah formula untuk menarik pasar penonton, yang masih asing dengan visualisasi efek khusus. Fokus penelitian ini adalah menggali bagaimana visualisasi cerita bernuansa fantasi dalam sebuah adegan yang nonrealistik ditampilkan di era sinema awal Indonesia pra-kemerdekaan. Bagaimana bentuk-bentuk efek khusus yang ditampilkan dalam adegan di film *Tie Pat Kai Kawin* dan *Tengkorak Hidoep* menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sehingga terlihat bagaimana bentuk-bentuk efek khusus yang digunakan dalam kedua film tersebut. Lebih lanjut, pertanyaan penelitian ini berpusat pada motivasi penggunaan efek khusus dalam konteks penceritaannya. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini terbatas pada bentuk-bentuk efek khusus sebagai bahasa sinematik dalam film pada masa sinema awal Indonesia pra-kemerdekaan, berikut motivasi penggunaannya.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan atau observasi pada sejumlah adegan di film *Tie Pat Kai Kawin* (1935) dan *Tengkorak Hidoep* (1941) dengan cara menonton secara seksama dan memerhatikan detailnya. Pengamatan atau observasi lebih fokus pada beberapa adegan atau *shot* yang menggunakan teknik efek khusus. Pengamatan juga melihat secara fisik duplikat dari seluloid yang dihasilkan, untuk mengamati frames yang terdapat efek khususnya. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dengan melakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh saat proses pengamatan. Analisis film berfokus pada temuan-temuan bentuk efek khusus yang ditampilkan serta eksplorasi sinematik yang dihasilkan. Selain menemukan bentuk-bentuk efek khusus di kedua film tersebut, penelitian ini juga menganalisis relasi bentuk-bentuk efek khusus

yang muncul dengan motivasi penggunaannya dalam konteks penceritaan filmnya.

## PEMBAHASAN

Efek khusus telah menjadi sebuah perhatian di masa sinema awal (*early cinema*) dalam bentuk yang sangat bervariasi dan sederhana. Dalam artikel ilmiah berjudul *Magic and Illusion in early Cinema*, Dan North menyebutkan bahwa Tom Gunning, salah satu peneliti film sinema awal memberikan sudut pandang tentang efek khusus yang digunakan pada masa sinema lahir sebagai sebuah atraksi;

*Tom Gunning has supplied us with a theory of what he terms the 'cinema of attraction', arguing that filmed entertainment from 1895 to 1907 was not driven by narrative, but provided a technological spectacle (North 70).*

*Cinema of attraction* atau sinema atraksi menjadi kata kunci untuk menjelaskan bagaimana efek khusus yang secara intensif digunakan dalam film-film di masa kelahiran sinema yakni pada era sinema awal dan era bisu (*silent era*). Film-film era bisu yang tak bersuara akhirnya menuntut sebuah penekanan pada sisi visualnya. Maka di sinilah peran efek khusus sebagai sebuah atraksi dari visualitas yang terbangun dalam sebuah film. North menambahkan bahwa film-film era sinema awal tidak hanya menekankan pada sebuah kompleksitas aspek cerita (naratif), namun juga bagaimana visualnya mampu “bercerita” dan menghibur penontonnya melalui bahasa visual (North 74). Dilihat dari sejarah, penggunaan efek khusus pada masa-masa awal kelahiran sinema sudah ditemukan dalam film *Demolition d'un Mur* pada tahun 1985 (Vinther 6).

Penggunaan efek khusus pada era sinema awal kemudian dikembangkan oleh George Méliès, seorang sutradara yang memiliki kemampuan sebagai seorang pesulap (Bordwell et al. 459). Méliès menggunakan teknik dari trik-trik sulap dan kerap bereksperimen dengan efek khusus dalam film-filmnya. Salah satu film Méliès yang dianggap brilian adalah *A Trip to the Moon* (1902), sebuah film bergenre fantasi, fiksi ilmiah, dan petualangan (Vinther 6).

Evolusi efek khusus dalam industri film menjadi salah satu hal yang menarik untuk disimak, karena visualitas efek khusus sangat

bergantung pada perkembangan teknologi yang bergerak dari masa ke masa. Teknologi yang tersedia pada era sinema awal dan era bisu telah memberi pelajaran berharga, bahwa efek khusus bisa diperoleh dari trik-trik maupun permainan sinematik yang sederhana. Eksplorasi teknologi melalui trik-trik fotografi, permainan transisi editing, serta pemanfaatan elemen-elemen *mise-en-scene* memungkinkan para sineas era tersebut dalam menciptakan efek khusus pada adegan-adegan film mereka. Tak hanya dari sisi teknologi, evolusi efek khusus juga dikembangkan oleh orang-orang yang pada waktu itu mencoba bereksplorasi secara manual. Turnock (2015) menyebut mereka sebagai '*special effects men*', yaitu orang-orang yang ahli dalam pembuatan efek khusus.

Hal serupa juga terlihat dalam perkembangan film Indonesia. Penelitian mengenai efek khusus sebagai sebuah teknologi yang dikembangkan dalam sejarah awal sinema Indonesia sebelum merdeka menjadi salah satu hal yang belum disentuh atau diteliti secara mendalam. Berikut ini akan dipaparkan bagaimana efek khusus diterapkan dalam film *Tie Pat Kai Kawin* (1935) dan *Tengkorak Hidoep* (1941).

### Efek Khusus dalam *Tie Pat Kai Kawin* (1935)

Film ini mengadaptasi cerita dari Tiongkok tentang sosok Tie Pat Kai dan Sung Go Kong. Cerita film ini sangat sederhana, Tie Pat Kai adalah seorang siluman babi yang menjelma menjadi laki-laki tampan untuk mengelabui dan menikahi seorang gadis cantik. Dengan ilmu sihirnya dia mampu mengelabui orang-orang di sekitarnya. Namun, lama kelamaan kedoknya terbongkar. Ayah sang gadis akhirnya meminta bantuan orang sakti yakni Sung Go Kong dan Tom Sam Cong yang kebetulan melewati desanya, untuk menangkap Tie Pat Kai dan memberi pelajaran padanya. Film ini bergenre aksi-fantasi yang terinspirasi dari cerita-cerita tentang siluman. Seperti yang ditulis oleh Biran (2009), “tokoh-tokoh siluman sakti dalam cerita ini bertubuh manusia, tapi berkepala hewan. Mereka masing-masing melambangkan watak tertentu manusia”.

Dari plot yang dibangun, serta genre fantasi yang melatarinya, banyak adegan-adegan

seperti adegan aksi perkelahian. Efeknya terlihat pada *shot-shot* yang memperlihatkan perubahan wujud atau bentuk, serta visualisasi jurus-jurus yang menunjukkan kesaktian mereka. Film silat yang banyak dibuat oleh studio-studio masa itu juga akhirnya bereksplorasi dengan efek khusus salah satunya studio Java Industrial Film (JIF).

*Apalagi yang dibuat JIF bukan lagi hanya sekedar film silat biasa, melainkan sudah ditambah dengan "perang ilmu" yang didukung oleh perkembangan teknik fotografi dan "trick" lumayan canggih (Biran 152).*

Dari pengamatan terhadap efek khusus yang ada dalam film *Tie Pat Kai Kawin* (1935) dan *Tengkorak Hidoep* (1941), terlihat beberapa bentuk dan teknik efek khusus yang ditampilkan. Berikut ini pemaparannya:

### Efek Goresan (*scratch effect*)

Efek khusus dengan menggunakan teknik *scratch* atau goresan adalah efek yang dihasilkan dari proses merusak lapisan emulsi pada pita seluloid. Untuk menghasilkan efek khusus pada gambar dengan durasi yang diinginkan maka harus menggores lapisan emulsi pada pita seluloid *frame* demi *frame* dengan bentuk gambar yang berbeda, untuk menghasilkan gambar bergerak. Teknik menggerakkan efek goresan *frame* demi *frame* untuk menghasilkan gambar bergerak hampir mirip dengan teknik animasi *stop motion*. Pada prinsipnya untuk menghasilkan sebuah efek gambar bergerak tergantung dari goresan yang yang digambar secara manual satu per satu.

Untuk menghasilkan efek berdurasi 1 detik maka harus secara manual menggores 24 *frame* sesuai gambar yang diinginkan. Namun ada pula *frame* yang hanya digores kurang dari 24 *frame*, maka efek yang dihasilkan terlihat bergerak sangat cepat, dengan motivasi membentuk efek kecepatan. Efek khusus bisa berada dalam sebuah *shot* statis maupun dinamis (pergerakan kamera). Efek goresan yang muncul dalam *shot* statis lebih menekankan pergerakan objeknya dalam sebuah posisi yang sama, sedangkan dalam *shot* yang memiliki pergerakan kamera objeknya berpindah posisi. Pergerakan kamera yang terlihat adalah dengan teknik *panning*. Hal ini tentu menunjukkan tingkat kesulitan yang tinggi karena efek yang dihasilkan harus

mengikuti pula pergerakan kamera yang digunakan.

Efek goresan dengan teknik *stop motion* ini menghasilkan bentuk-bentuk seperti kilatan cahaya dan seperti kobaran api, karena goresan pada lapisan emulsi seluloid mengakibatkan warna yang muncul di *frame* berwarna putih. Teknik ini untuk menggambarkan adegan saat karakter dalam film secara ajaib dapat menghilang atau muncul kembali dalam *frame*. Selain karakter yang menghilang, visualisasi efek khusus lainnya adalah mengubah bentuk karakter ke objek tertentu, atau dari objek tertentu ke bentuk karakter. Efek khusus yang terlihat berbentuk asap yang muncul dalam sebuah adegan. Efek ini dimungkinkan menggunakan properti asli sebagai penghasil asap.



Gambar 1 : Seorang tokoh bernama Tie Pat Kai Kawin berubah wujud. Terlihat efek goresan terlihat dalam seluruh tubuhnya.

Sumber: Film Tie Pat Kai Kawin (1935) Sinematek Indonesia



Gambar 2 : Seorang tokoh bernama Tie Pat Kai Kawin berubah wujud. Dilihat dari veris copy/salinan arsip seluloidnya.

Sumber: Film Tie Pat Kai Kawin (1935) Sinematek Indonesia

Dalam gambar 1 menunjukkan tokoh Tie Pat kai sedang berubah wujud ketika adegan aksi perkelahian dengan tokoh siluman nera. Tubuhnya diselimuti cahaya putih. Cahaya putih ini adalah efek goresan yang menyesuaikan bentuk tubuh dari siluman babi itu. Dalam gambar 2 terlihat bagaimana goresan-goresan tersebut terlihat pada salinan atau *copy* seluloidnya.

### Kombinasi Efek Goresan (*scratch effects*) dan Teknik Transisi *Editing*

Untuk menghasilkan efek khusus yang kompleks maka efek goresan perlu dikombinasikan dengan penggunaan transisi *editing*. Transisi *editing* yang dipakai adalah transisi *cut*. Selain transisi *cut*, teknik *jump cut* juga sering digunakan. *Jump cut* merupakan sebuah lompatan gambar dalam satu rangkaian *shot* akibat perubahan posisi karakter atau obyek dalam latar yang sama (Pratista 191). Teknik *jump cut* ini dipakai untuk menggambarkan adegan karakter yang secara ajaib bisa menghilang (*out frame*) ataupun muncul (*in frame*) secara tiba-tiba. Selain karakter yang hilang, visualisasi efek khusus lainnya adalah mengubah bentuk karakter ke objek tertentu atau dari objek benda tertentu ke karakter. Efek *jump cut* ini memberikan motif bahwa sang karakter memiliki kekuatan supernatural dan ingin menunjukkan adegan yang bersifat sihir (*magic*). Teknik *jump cut* ini sangat tepat untuk menunjukkan efek sihir.



Gambar 3 : Sebuah benda berubah wujud. Kombinasi antara efek goresan dengan transisi editing jump cut.

Sumber: Film Tie Pat Kai Kawin (1935) Sinematek Indonesia



Gambar 4 : Sebuah benda berubah wujud. Kombinasi antara efek goresan dengan transisi editing jump cut.

Sumber: Film Tie Pat Kai Kawin (1935) Sinematek Indonesia



Gambar 5 : Sebuah benda berubah wujud. Kombinasi antara efek goresan dengan transisi editing jump cut.

Sumber: Film Tie Pat Kai Kawin (1935) Sinematek Indonesia



Gambar 6: Sebuah benda berubah wujud. Kombinasi antara efek goresan dengan transisi editing jump cut. Terlihat dari copy salinan arsip seluloidnya.

Sumber: Film Tie Pat Kai Kawin (1935) Sinematek Indonesia

Dalam gambar 3, 4, dan 5 terlihat kemunculan sebuah benda berupa kursi divisualisasikan menggunakan dua teknik sekaligus, yakni efek goresan dan transisi *editing jump cut* hingga terkesan dari yang tidak ada menjadi ada. Efek goresan seolah-olah menghasilkan kemunculan kursi yang tiba-tiba, padahal secara teknis di saat yang sama, kemunculan kursi tersebut dihasilkan oleh transisi *editing jump cut*. Dengan begitu penonton mendapat kesan dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Dalam gambar 6 terlihat kemunculan goresan dalam tiap *frame* dari goresan yang terlihat kecil hingga besar.



Gambar 7: Adegan Aksi Perkelahian. Kombinasi antara efek goresan, transisi editing jump cut, serta efek asap. (Urutan aksi adegan searah jarum jam)

Sumber: Film Tie Pat Kai Kawin (1935) Sinematek Indonesia



Gambar 8: Adegan Aksi Perkelahian. Kombinasi antara efek goresan, transisi editing jump cut, serta efek asap. Terlihat dari copy salinan arsip seluloidnya.

Sumber: Film Tie Pat Kai Kawin (1935) Sinematek Indonesia

Dalam gambar 7 adegan aksi siluman kera yang sedang mengeluarkan jurusnya, juga memperlihatkan kombinasi antara efek goresan, transisi *editing jump cut*, serta efek asap.

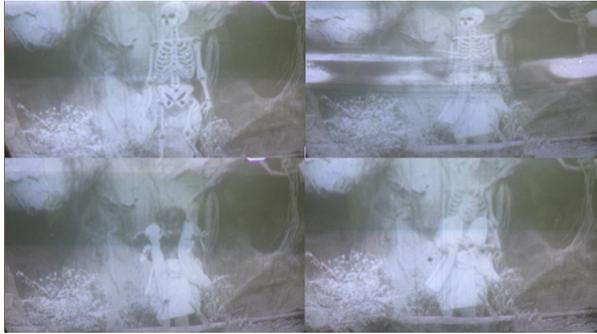
### Efek Khusus dengan *Make Up* Karakter

Efek Khusus dalam film *Tie Pat Kai Kawin* juga terlihat dari penggunaan *make-up* karakter yang muncul yakni siluman babi (*Tie Pat Kai*) dan siluman kera. *Make-up* yang dipakai adalah bentuk wajah mereka yang menyerupai wujud babi dan menyerupai kera. *Make-up* karakter tersebut dibuat secara manual dengan merias wajah kedua pemeran tokoh tersebut.

### Efek Khusus dalam Film *Tengkorak Hidoep* (1941)

Film *Tengkorak Hidoep* bercerita tentang Raden Darmaji dan anaknya yang berpetualang di sebuah hutan. Di hutan tersebut tinggal sebuah suku asli yang telah lama mendiami wilayah itu. Tak sengaja Raden Darmaji dan rombongan mengunjungi makam tua. Di makam tua tersebut terkubur seorang yang memiliki kesaktian, bernama Maha Daru. Diceritakan Maha Daru akhirnya bangkit dari kuburnya dan menjadikan suku tersebut sebagai kaki tangannya. Adegan efek khusus yang digunakan lebih fokus pada memvisualisasikan bagaimana Maha Daru bangkit dari kuburnya dan menampakkan diri

pada suku asli tersebut. Teknik yang digunakan yaitu kombinasi penggunaan properti asli dan transisi *editing*. Teknik ini digunakan untuk memberikan kesan horor dalam adegan tersebut.



Gambar 9: Adegan Maha Daru bangkit dari kuburnya. Kombinasi antara efek goresan, transisi editing dissolve dan properti asli. (Urutan aksi adegan searah jarum jam).

Sumber: Film Tengkorak Hidoup (1941) Sinematek Indonesia



Gambar 10: Adegan Maha Daru bangkit dari kuburnya. Kombinasi antara efek goresan, transisi editing dissolve dan properti asli. Terlihat dari copy salinan arsip seluloidnya.

Sumber: Film Tengkorak Hidoup (1941) Sinematek Indonesia

Dalam gambar 9 terlihat adegan Maha Daru bangkit dari kuburnya. Efek khusus yang digunakan adalah kombinasi antara efek goresan, transisi *editing dissolve* dan properti asli. Secara perlahan wujud Maha Daru berubah dari bentuk kerangka menjadi wujud manusia. Transisi ini menggunakan *dissolve*. Dari salinan arsip seluloidnya, pada gambar 10 terlihat adanya *frame* yang ditumpuk dan disambung.

### Efek Transisi Dissolve (*Dissolve Transition Effect*) dan Properti Asli

Dalam membangun sebuah efek khusus, terdapat kombinasi penggunaan properti asli dengan transisi *editing*. Pada film *Tengkorak Hidoep* terdapat sebuah adegan efek khusus yang menggunakan transisi *editing dissolve*. *Dissolve* merupakan transisi *shot* saat gambar pada *shot* sebelumnya (A) selama sesaat bertumpuk dengan *shot* setelahnya (B) (Pratista 171). Transisi ini terdapat pada hampir setiap adegan yang menunjukkan perubahan wujud karakter serta adegan yang menggambarkan muncul atau hilangnya karakter di dalam *frame*. Transisi *dissolve* ini berbeda dengan transisi *editing* yang ada pada film *Tie Pat Kai Kawin* yang secara dominan menggunakan transisi *editing cut* dan *jump cut*.

Adegan tersebut menggambarkan Maha Daru yang bangkit dari kuburnya. Efek khusus yang digunakan adalah penggunaan transisi *editing dissolve* dari *shot* kerangka manusia berpindah ke *shot* manusia utuh (Maha Daru), dengan perubahan secara perlahan. Di dalam adegan Maha Daru bangkit dari kuburnya memperlihatkan properti asli berupa bentuk kerangka tulang manusia lengkap, yang akhirnya berubah menjadi manusia (Maha Daru). Properti berbentuk kerangka dimungkinkan berupa replika kerangka tulang manusia. Selain pada adegan tersebut, efek khusus yang sama juga terlihat pada adegan saat Maha Daru mengungkapkan dirinya di depan suku asli. Adegan ini hampir sama dengan adegan pertama tetapi perbedaannya, selain menggunakan transisi *editing dissolve*, terdapat penambahan trik asap untuk memberikan suasana yang mengerikan.

Efek khusus yang dibangun dalam dua film tersebut memiliki kemiripan dengan yang diproduksi oleh era sinema awal dan era bisu,

seperti di masa George Méliès yang telah memulai menggunakan eksperimentasi efek khusus dalam filmnya. Pada prinsipnya membangun sebuah trik atau efek dengan cara yang kompleks. Kompleksitas efek khusus yang ditampilkan dilihat dari cara pembuatannya yang harus dilakukan secara manual (belum digital) *frame* demi *frame*. Kompleksitas juga terlihat dengan menggabungkan teknik goresan, teknik transisi *editing*, maupun properti asli secara bersamaan. Menentukan kemunculan efek khusus dengan *timing* yang tepat memerlukan perhitungan *frame* demi *frame*. Trik-trik yang digunakan pada umumnya sama, hanya saja variasi serta karakteristiknya berbeda jika dihubungkan dengan konteks cerita serta motif dalam filmnya.

Teknologi efek khusus di film *Tie Pat Kai Kawin* dan *Tengkorak Hidoop* di masa itu memberikan gambaran tentang bagaimana efek khusus yang digunakan untuk memvisualisasikan adegan yang tidak biasa pada masanya. Teknologi efek khusus dibangun dari hal yang sederhana berupa penggunaan properti asli hingga teknik yang rumit seperti teknik goresan dan *stop motion*. Teknik-teknik tersebut dikombinasikan dengan teknik transisi *editing* yang memiliki motivasi masing-masing. Dengan berbagai teknik sinematik yang ada, terbukti memungkinkan bagi pembuat film untuk menghasilkan sebuah efek khusus. *Frame* demi *frame* yang diolah melalui efek khusus, mampu pula membangun sebuah perspektif gambar (Bordwell et al. 174).

Motivasi visual yang tergambar dalam penggunaan efek khusus dalam setiap adegan jelas memiliki tujuan tertentu. Adegan perkelahian dalam film *Tie Pat Kai Kawin* yang sering menggunakan efek khusus karena ingin menunjukkan kekuatan sihir yang tergambar secara visual. Selain itu, adegan kekuatan Maha Daru yang bangkit dalam tidurnya memberikan kesan horor.

Dari gambaran tentang teknik yang dipakai untuk membuat efek khusus kita bisa menyimpulkan bahwa teknologi tersebut merupakan eksplorasi sinematik pada film-film zaman itu (North 70). Penggunaan efek khusus merupakan sebuah seni dan menunjukkan sebuah estetika dari sebuah film. Sebuah film mampu memvisualisasikan hal-hal atraktif dan menghibur dengan berbagai teknik, trik, serta teknologi yang digunakan dalam pembuatan

efek khusus. Teknik sinematik melalui efek khusus yang dibangun dalam sebuah film tentu saja memiliki motif terhadap aspek cerita atau naratif yang dibangun.

Hal serupa juga terlihat dalam perkembangan film Indonesia. Penelitian mengenai efek khusus sebagai sebuah teknologi yang dikembangkan dalam sejarah awal sinema Indonesia sebelum merdeka menjadi salah satu hal yang belum disentuh atau diteliti secara mendalam. Berikut ini akan dipaparkan bagaimana efek khusus diterapkan dalam film *Tie Pat Kai Kawin* (1935) dan *Tengkorak Hidoop* (1941).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap dua film, *Tie Pat Kai Kawin* (1935) dan *Tengkorak Hidoop* (1941) menunjukkan adanya bentuk eksperimen visual dan eksplorasi sinematik yang menggunakan teknologi efek khusus dalam menampilkan sebuah adegan. Dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada empat cara atau teknik yang digunakan dalam menunjukkan efek khusus, yakni efek gores pada seluloid, dua transisi *editing* yaitu *jump cut* dan *dissolve*, properti asli, serta make-up karakter. Kombinasi teknik-teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk menambah efek khusus yang dapat menampilkan atraksi secara sinematik.

Hasil penelitian menunjukkan pula motivasi visual dari adegan yang menampilkan efek khusus. Dalam film *Tie Pat Kai Kawin* efek khusus yang ditampilkan memiliki sebuah motif untuk menunjukkan sebuah kekuatan sihir dari siluman babi dan siluman kera. Dalam konteks adegan yang sedang ditampilkan, efek khusus ini memberikan sebuah nuansa aksi yang menarik dan atraktif. Sehingga adegan aksi yang ditampilkan tampak berkualitas serta menimbulkan efek dramatik kuat. Sedangkan dalam adegan film *Tengkorak Hidoop* motifnya untuk membentuk efek kekuatan magis dan efek horor.

Film Indonesia pra-kemerdekaan di masa tersebut sudah menunjukkan kompleksitas visual yang menarik. Teknik-teknik tersebut dipakai untuk membangun sebuah adegan yang atraktif dan menghibur. Teknik dan bentuk-bentuk efek khusus ini bisa kita katakan sebagai sebuah penanda zaman. Satu hal yang patut menjadi pembelajaran adalah eksperimentasi

yang dilakukan oleh para sineas masa itu dapat dicontoh sineas di era kini sehingga mampu menghasilkan film-film yang memiliki efek khusus sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

Biran, Misbach Yusa. *Sejarah Film 1900 - 1950 Bikin Film Di Jawa*. Komunitas Bambu, 2009.

Bordwell, David, Kristin Thompson and Jeff Smith. "Film Art an Introduction." *Film Art: An Introduction*, Eleventh E, McGraw-Hill Companies, 2017.

Cohen, Orit Fussfeld. "The New Language of the Digital Film." *Journal of Popular Film and Television*, vol. 42, no. 1, Jan. 2014, pp. 47-58, <https://doi.org/10.1080/01956051.2012.759898>

Gaik Cheng, Khoo and Thomas Barker - editor. *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita? (Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia)*. Salemba Humanika, 2011.

North, Dan. "Magic and Illusion in Early Cinema." *Studies in French Cinema*, vol. 1, no. 2, 2001, pp. 70-79, <https://doi.org/10.1386/sfci.1.2.70>.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Edisi Kedua. 2nd ed., Montase Press, 2017.

Turnock, Julie. "Patient Research on the Slapstick Lots: From Trick Men to Special Effects Artists in Silent Hollywood." *Early Popular Visual Culture*, vol. 13, no. 2, 2015, pp. 152-73, <https://doi.org/10.1080/17460654.2015.1025531>.

Vinther, Janus. *Special Effects Make-Up*. A. & C. Black, 2003, <https://archive.org/details/specialeffectsma0000vint>.